

## Peran Kelompok Wanita Tani Pada Program Pekarangan Pangan Lestari Terhadap Pengembangan *Life Skill* Anggota Kelompok Di Kabupaten Aceh Besar

(*The Role of Women Farmers Groups in the Sustainable Food Yard Program on the Development of Life Skills for Group Members in Aceh Besar District*)

Tasyarah<sup>1</sup>, Elly Susanti<sup>1</sup>, Elvira Iskandar<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: [elviraiskandar@unsyiah.ac.id](mailto:elviraiskandar@unsyiah.ac.id)

**Abstrak.** Program pembangunan yang dapat memberdaya wanita untuk lebih produktif dan berkembang adalah program pekarangan pangan lestari. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tingkat *life skill* anggota KWT pada program pekarangan pangan lestari di Kabupaten Aceh Besar dan bagaimana peran KWT pada program P2L terhadap pengembangan *life skill* anggota kelompok di Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian ini adalah survey dengan melakukan pendekatan secara deskriptif. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan *chi square*. Penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk skala likert yang mengungkapkan data tentang peran KWT dan *life skill* anggota KWT. Respondennya ialah 90 orang, populasinya sebanyak 2160 orang. Hasil dari penelitian disimpulkan bahwa: 1) Secara umum tingkat *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori sedang. 2) Secara umum peran KWT berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan *life skill* anggota kelompok di Kabupaten Aceh Besar. Secara parsial peran KWT sebagai wahana kerjasama dan unit produksi berpengaruh signifikan terhadap pengembangan *Life Skill* anggota kelompok di Kabupaten Aceh Besar.

**Kata kunci:** peran, kelompok wanita tani, program pekarangan pangan lestari, *life skill*

**Abstract.** A development program that can empower women to be more productive and develop is a sustainable food garden program. This study aims to find out how the level of life skills of KWT members in the sustainable food garden program in Aceh Besar District and what is the role of KWT in the P2L program in developing the life skills of group members in Aceh Besar District. This research method is a survey with a descriptive approach. This research was analyzed using quantitative descriptive analysis and *chi square*. This study used a questionnaire in the form of a Likert scale which revealed data about the role of the KWT and the life skills of KWT members. Respondents are 90 people, the population is 2160 people. The results of the study concluded that: 1) In general, the life skill level of KWT members in Aceh Besar District is in the moderate category. 2) In general, the role of KWT significantly influences the development of the life skills of group members in Aceh Besar District. Partially the role of KWT as a vehicle for cooperation and production units has a significant effect on the development of the Life Skills of group members in Aceh Besar District.

**Keywords:** roles, farmer women's groups, sustainable food garden program, life skills

### PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang millennial perempuan dituntut untuk siap menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin keras serta siap bersaing dalam menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), mampu menciptakan atau mengembangkan hal-hal baru serta mampu untuk hidup secara mandiri. Mandiri dalam arti mampu berusaha dan mengupayakan dirinya agar terus berkembang dan terus berinovasi untuk menjadi lebih produktif sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dan bertahan hidup. Perempuan memiliki kedudukan sebagai makhluk individu dan sosial yang mempunyai hak untuk menentukan kehendak menurut pribadinya. Dalam hal ini peran dan kedudukan perempuan terbagi menjadi dua bagian yaitu: (1) memiliki peranan dan kedudukan di dalam rumah tangga sebagai tenaga labor yang berhubungan langsung dengan masalah mengurus rumah tangga; (2) peranan dan kedudukannya diluar keluarga yang meliputi usaha mencari

nafkah untuk memperoleh penghasilan keluarga serta jangkauan sosial terhadap berbagai kegiatan diluar rumah tangga (Aswiyati, 2016).

Salah satu program pembangunan pertanian yang dapat memberdaya wanita untuk lebih produktif dan berkembang adalah program pekarangan pangan lestari (P2L). Program pekarangan pangan lestari (P2L) merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok ibu-ibu atau kelompok wanita tani dalam mengusahakan lahan pekarangan. Pelaksanaan kegiatan pertanian dalam program P2L melibatkan keterampilan, keahlian dan inovasi dalam budidaya tanaman pertanian melalui pemanfaatan pekarangan atau lahan kosong guna menambah gizi, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Juknis P2PK dalam Wirdatul, 2016).

Pelaksanaan program P2L oleh kelompok sejalan dengan pengembangan skill atau keterampilan sehingga dapat membantu anggota dalam meningkatkan *life skill* nya. *Life Skill* (kecakapan hidup) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan (Listyono, 2011). Menurut Muhaimin (2003) *life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian para proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. *Life skill* tersebut berupa kemampuan ibu-ibu dalam mengatasi masalah terutama di bidang pertanian atau program P2L. Dengan mengembangkan skill berupa kecakapan keterampilan bersifat motorik yakni keterampilan untuk membuat sesuatu yang berguna dengan menggunakan kemampuan mereka.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 tentang pendidikan *life skill* yang berbunyi "pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan mengenal diri, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri". Keberhasilan suatu organisasi atau institusi kerja ditentukan oleh dua faktor utama yaitu, faktor sumber daya manusia dan sarana-prasarana atau fasilitasnya. Sumber daya manusia terdiri dari individu-individu yang sangat bervariasi baik dilihat dari jabatan di dalam organisasinya maupun latar belakang pendidikannya. Besar kemampuan dan tingginya tingkat pendidikan para anggota kelompok, tidak akan mengikuti tuntutan perkembangan, tanpa mengembangkan diri atau *life skill* (Cahyani, 2017).

Pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani merupakan salah satu cara untuk memberikan akses kepada perempuan sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki serta meningkatkan rasa percaya diri untuk berperan/ berpartisipasi dalam proses pembangunan, dan mendorong perempuan khususnya bergerak dibidang pertanian melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat (Fatih dan Sudiyo, 2017). Hal ini sesuai dengan tujuan UU No. 19 Tahun 2013 bahwa pemberdayaan perempuan tani dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir atau pola kerja dari perempuan tani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu bersaing dan berdaya saing tinggi.

Peran KWT sebagai bagian dari alat pemberdayaan masyarakat dapat dijelaskan melalui fungsi kelompok tani yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 82 tahun 2013, tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi (Setiawan et al, 2021). Keberadaan kelompok wanita tani di kalangan kaum perempuan cenderung belum berperan secara optimal. Hal ini terlihat seperti dalam kegiatan yang dilaksanakan belum dapat mandiri dan cenderung pasif keberadaannya di

masyarakat, sehingga kelompok wanita tani di pedesaan minim kegiatan dan bahkan ada yang sudah tidak berjalan. Rata-rata perempuan di pedesaan memiliki keterampilan yang masih rendah khususnya dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Keberadaan peran kelompok wanita tani pada program P2L diharapkan akan efektif dalam memberikan kontribusi bagi pengembangan masyarakat, keluarga maupun diri sendiri.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membanu anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama (Wibowo, 2005). Bimbingan melalui kelompok adalah upaya pembaharuan bantuan oleh narasumber tertentu kepada individu/anggota melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Sukmawati, 2015).

Di Kabupaten Aceh Besar terdapat kelompok wanita tani yang melaksanakan program pekarangan pangan lestari (P2L). Pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahun 2020 dengan kegiatan utama menanam tanaman hortikultura di demplot dan lahan pekarangan. Pengembangan program di mulai dengan membentuk kelompok wanita tani di tiap Kecamatan/Desa, yaitu tersebar di 19 Kecamatan, 70 Desa dengan jumlah 72 KWT. KWT pada program P2L dibentuk sejak tahun 2020 dengan tujuan penanganan daerah prioritas penurunan stunting, penanganan daerah rawan pangan dan pemantapan daerah tahan pangan. Kelompok wanita tani berperan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi bagi anggotanya. Dalam hal ini kelompok menjadi wadah pada pelaksanaan program P2L, dengan membina dan memberdayakan anggota untuk melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. KWT di Kabupaten Aceh Besar bersifat homogen yaitu sama-sama memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman hortikultura, sehingga kelompok dibagi dalam tiga wilayah untuk melihat perbedaan pada tingkat peran dan *life skill* anggota KWT, yaitu wilayah Jantho (pusat kota), wilayah Darussalam (tengah kota) dan wilayah Lhoknga (pesisir/ujung kota). Kegiatan utama program adalah pemanfaatan pekarangan untuk menanam tanaman hortikultura sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian dan kemampuan anggota dalam budidaya yang sebagian besar belum memiliki pengalaman bertani. Ketersediaan lahan, modal dan keaktifan anggota kelompok mendukung terlaksananya program dengan baik. Namun terdapat permasalahan dalam kelompok, yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia pada anggota kelompok. Sebagian besar anggota kelompok belum mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan di bidang pertanian sehingga harus dibina oleh ketua kelompok ataupun penyuluh pada saat melakukan budidaya.

penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai "Peran Kelompok Wanita Tani pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Terhadap Pengembangan *Life Skill* Anggota KWT di Kabupaten Aceh ".

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tingkat *life skill* anggota kelompok pada program pekarangan pangan lestari (P2L) di Kabupaten Aceh Besar dan bagaimana peran KWT pada program P2L terhadap pengembangan *life skill* anggota kelompok di Kabupaten Aceh Besar

---

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh dan dilaksanakan dari bulan Juni sampai Juli 2022. Dalam memilih lokasi dengan pertimbangan Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten yang mendapat program P2L di provinsi Aceh, dan dari hasil pengumpulan data di Dinas Pangan Kabupaten Aceh Besar diperoleh 72 KWT yang tergabung dalam program P2L, dan rata-rata masih aktif menjalankan kegiatan P2L akan tetapi kelompok memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah.

### Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah anggota KWT yang tergabung dalam program P2L di Kabupaten Aceh Besar. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada peran kelompok wanita tani pada program pekarangan pangan lestari (P2L) terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan dokumentasi dan wawancara kepada anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Dinas Pangan Kabupaten Aceh Besar serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Batasan Variabel

Peran KWT, indikator peran KWT yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 82 tahun 2013. *Life skill*, indikator *life skill* yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 ayat 3 tentang pendidikan *life skill*.

### Metode Analisis

Metode penelitian ini adalah penelitian survey dengan melakukan pendekatan secara deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang material atau fenomena yang sedang diselidiki (Hajar, 1999). Dikatakan kuantitatif karena penyajian hasil penelitian dengan menggunakan angka-angka statistik, selain itu juga dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan hubungan variabel bebas dan variabel terikat.

### Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk skala likert, kuesioner mengungkapkan data tentang peran KWT pada program P2L terhadap pengembangan *life skill*. Menurut Sugiyono (2014) skala likert digunakan untuk mengukur perilaku, sikap, pendapat dan persepsi seseorang/kelompok mengenai fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban dari setiap item yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif. Pengukuran disediakan dalam 4 skor yaitu (Sugiyono, 2001)

Tabel 1. Skor skala likert

Jawaban Responden	Skor
Tidak setuju	1
Kurang setuju	2
Setuju	3
Sangat setuju	4

Sumber: Sugiyono (2001)

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu diketahui nilai interval skor dari masing-masing indikator dan variabel.

**Interval *life skill***

$$\frac{(22 \times 4) - (22 \times 1)}{3} = \frac{88 - 22}{3} = \frac{66}{3} = 22$$

22 – 43 = Rendah

44 – 65 = Sedang

66 – 88 = Tinggi

**Interval kecakapan mengenal diri dan berpikir rasional**

$$\frac{(3 \times 4) - (3 \times 1)}{3} = \frac{12 - 3}{3} = \frac{9}{3} = 3$$

3 – 5 = Rendah

6 – 8 = Sedang

9 – 12 = Tinggi

**Interval kecakapan sosial**

$$\frac{(6 \times 4) - (6 \times 1)}{3} = \frac{24 - 6}{3} = \frac{18}{3} = 6$$

6 – 11 = Rendah

12 – 17 = Sedang

18 – 24 = Tinggi

**Interval kecakapan vokasional**

$$\frac{(10 \times 4) - (10 \times 1)}{3} = \frac{40 - 10}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

10 – 19 = Rendah

20 – 29 = Sedang

30 – 40 = Tinggi

**Metode *Chi Square***

Untuk menganalisis pengaruh antara peran KWT terhadap *life skill* anggota KWT Kabupaten Aceh Besar dengan ini menggunakan metode *chi square*. *Chi square* adalah salah satu jenis komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, dimana skala kedua variabel tersebut adalah nominal. Uji *chi square* sangat cocok digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variabel. Penggunaan *chi square* dikarenakan variabel dalam penelitian terdiri dari kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah, sehingga penggunaan *chi square* sangat tepat untuk melihat hubungan antar variabel tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan tabel kontingensi 3x3, sehingga menggunakan uji *person chi square*. Uji *chi square* dalam penelitian ini menggunakan alat SPSS 20.0 for windows. Karakteristik *chi square* adalah:

- Nilai *chi square* selalu positif
- Distribusi *chi square* terdiri dari beberapa kelompok keluarga yakni distribusi *chi square* dengan nilai DK 1, 2, 3 dan seterusnya.
- Bentuk distribusi *chi square* adalah menjulur positif

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

$X^2$  = Nilai chi kuadrat

$F_e$  = Frekuensi yang diharapkan

$F_0$  = Frekuensi yang diperoleh/diamati

Syarat pengambilan Keputusan pada uji chi square adalah dengan melihat nilai signifikansi pada taraf 0,05. Terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  apabila nilai signifikansi  $<0,05$ , serta tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  apabila nilai signifikansi  $>0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Aceh besar adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Besar terletak pada garis  $5^{\circ}3'1,2''$  -  $5^{\circ}45'9,007''$  Lintang Utara dan  $95^{\circ}55'43,6''$  -  $94^{\circ}59'50,13''$  Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya Kabupaten Aceh Besar berbatasan dengan:

Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie

Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia

Sebelah Selatan berbatasan dengan Aceh Jaya

Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka dan Kota Banda Aceh

Kabupaten Aceh Besar memiliki luas wilayah 2.969,00 Km<sup>2</sup>, sebagian besar wilayah berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan. Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 23 kecamatan, 68 mukim dan 604 Gampong/Desa. Wilayah kecamatan yang paling luas adalah Seulimeum yang meliputi 404,35 Km<sup>2</sup> atau lebih dari 13,93% luas wilayah Kabupaten Aceh Besar. Kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah Krueng Barona Jaya, luasnya 6,96 Km<sup>2</sup> atau hanya 0,24% dari luas Kabupaten Aceh Besar. Jarak antara pusat kecamatan dengan pusat kabupaten sangat bervariasi. Kecamatan Lhoong merupakan daerah yang paling jauh, yaitu berjarak 106 Km dengan pusat ibukota kabupaten (Ibukota terletak di Kecamatan Kota Jantho).

### Gambaran Umum Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Aceh Besar

Pekarangan pangan lestari (P2L) adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang tergabung dalam kelompok wanita tani dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman hortikultura dalam tujuan menjaga ketahanan pangan. Pekarangan merupakan lahan disekitar rumah yang biasanya digunakan untuk menanam beraneka macam tanaman semusim atau tahunan untuk keperluan sehari-hari dan dijual. Kabupaten Aceh Besar mendapat program ini sejak tahun 2013 dengan nama program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) dan pada tahun 2020 diganti menjadi pekarangan pangan lestari (P2L). Kegiatan P2L dilaksanakan oleh ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok wanita tani, dengan jumlah 72 kelompok wanita tani yang tersebar di wilayah Jantho, wilayah Darussalam dan wilayah Lhoknga. Kegiatan P2L dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penanganan daerah prioritas penurunan stunting, penanganan daerah rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan. Adapun komoditi yang ditanam di tiga wilayah tersebut berupa tanaman hortikultura yaitu sayuran kangkung, bayam, sawi, cabai, tomat, terong, kacang panjang, jagung, kacang tanah, selada dan sayuran lainnya yang mudah ditanam. Bentuk kegiatan dari program P2L terdiri dari empat komponen, yaitu kebun bibit, demplot, pertanaman, pasca

panen dan pemasaran.

### Gambaran Umum/ Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan terakhir dan luas lahan pekarangan. Berikut karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini:

#### Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

	Umur Responden (Tahun)	Jantho		Darussalam		Lhoknga	
		Responden	(%)	Responden	(%)	Responden	(%)
Umur	20-34	1	3,3	9	30	4	13,3
	35-49	16	53,4	18	60	17	56,7
	50-64	13	43,3	3	43,3	8	26,7
	65 tahun keatas	-	0	-	0	1	3,3
	Pendidikan Terakhir	SD	-	0	4	13,4	5
	SMP/MTs	8	26,7	10	33,3	10	33,3
	SMA	16	53,3	12	40	15	50
	Diploma	3	10	1	3,3	-	0
	S1	3	10	3	10	-	0
Luas Lahan	<100	30	100	15	50	30	100
	100-500	-	0	3	10	-	0
	>500	-	0	12	40	-	0
		<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah (2022)

#### Karakteristik Responden

- ❑ Tingkat usia berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja sebab terkait kemampuan fisik seseorang tenaga kerja (Ukkas, 2017). Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 2003 bahwa tenaga kerja yang memiliki usia produktif adalah yang memiliki umur antara 15-64 tahun. Dengan demikian anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar memiliki usia yang produktif dengan persentase 99%.
- ❑ Menurut Arikunto (2012) tentang kategori pendidikan adalah SD-SMP masuk ke dalam kategori pendidikan rendah sedangkan SMA-Perguruan Tinggi masuk ke dalam kategori pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota KWT di tiga wilayah tersebut berada pada kategori tinggi dengan rata-rata pendidikan yang ditempuh adalah SMA.
- ❑ Rata-rata anggota KWT memiliki luas lahan yang sempit yaitu <100 dikarenakan anggota KWT hanya menggunakan lahan pekarangan yang ada di sekitar rumah untuk menanam sayuran, dan hanya 15 anggota KWT di wilayah Darussalam yang secara khusus menggunakan lahan sawah atau lahan kosong untuk melakukan budidaya.

### Tingkat Peran KWT pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Aceh Besar

Berikut tingkat peran KWT dilihat dari rata-rata skor pada tiga wilayah di Kabupaten Aceh Besar yang terbagi dalam tiga kategori:

Tabel 3. Tingkat peran KWT di Kabupaten Aceh Besar

No	Peran KWT	Wilayah							
		Jantho		Darussalam		Lhoknga		Rata-rata	Kategori
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1.	Kelas Belajar	12,9	Sedang	12,5	Sedang	10,0	Sedang	11,6	Sedang
2.	Wahana Kerjasama	12,5	Sedang	9,2	Rendah	6,9	Rendah	9,2	Rendah
3.	Unit Produksi	15	Sedang	15	Sedang	14,0	Sedang	14,5	Sedang
<b>Rata-rata</b>		39,0	Sedang	36,5	Sedang	30,6	Rendah	35,4	Sedang

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat peran KWT sebagai kelas belajar di Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 11,6. Hasil penelitian dilapangan diperoleh bahwa KWT jarang mengadakan kelas belajar karena anggota mempunyai kesibukan lain diluar kelompok dan apabila ada hal yang kurang dimengerti mengenai kegiatan P2L, anggota berkonsultasi langsung dengan penyuluh. Kelas belajar biasanya dibuat dalam 2 minggu sekali atau sesuai dengan kesepakatan bersama anggota, untuk belajar tentang budidaya dan pelatihan yang diadakan dirumah ketua, balai desa atau demplot. Peran KWT sebagai wahana kerjasama berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 9,2. Sebagian besar KWT tidak melakukan pembagian tugas kepada anggota karena kegiatan dilakukan secara sukarela dan ada kelompok yang belum melakukan kegiatan di demplot. Hasil penelitian di lapangan diperoleh 2 KWT yang melakukan pembagian tugas yaitu KWT Intan jaya dan KWT *Green Village*. Tugas tersebut berupa piket harian dan kelompok menanam. KWT juga tidak menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti pihak penyedia sarana prasarana pertanian dan koperasi. Peran KWT sebagai unit produksi berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 14,5. Siklus produksi dilakukan berdasarkan perencanaan atau kesepakatan antar anggota KWT. Kelompok mempunyai usaha bersama yaitu budidaya sayuran di demplot kelompok. Dari hasil penelitian dilapangan terdapat KWT yang tidak melakukan budidaya didemplot karena fokus pada lahan sendiri. KWT menyediakan sarana produksi untuk budidaya didemplot yang berupa bibit atau benih, pupuk, cangkul dan alat/bahan lainnya. Sebelum melakukan kegiatan, kelompok menyusun anggaran yang berupa list alat atau bahan yang akan dibeli dan digunakan dalam budidaya. Kegiatan tersebut dilakukan permasatanam/panen, begitupun dengan evaluasi dan laporan keuangan kelompok. Secara keseluruhan peran KWT di Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 35,4.

### Tingkat *Life Skill* Anggota KWT pada Program P2L di Kabupaten Aceh Besar

Berikut tingkat *life skill* anggota KWT secara keseluruhan di tiga wilayah Kabupaten Aceh besar:



Tabel 4. Tingkat *life skill* anggota KWT pada program P2L di Kabupaten Aceh Besar

No	Life Skill Anggota KWT	Wilayah							
		Jantho		Darussalam		Lhoknga		Rata-rata	Kategori
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1.	Kecakapan Mengenal Diri	7,7	Sedang	8,6	Sedang	7,6	Sedang	7,9	Sedang
2.	Kecakapan Berpikir Rasonal	7,0	Sedang	7,8	Sedang	6,0	Sedang	6,9	Sedang
3.	Kecakapan Sosial	16,0	Sedang	18,0	Tinggi	15,0	Sedang	16,3	Sedang
4.	Kecakapan Vokasional	23,3	Sedang	29,8	Sedang	22,0	Sedang	25,1	Sedang
<b>Rata-rata</b>		53,9	Sedang	64,3	Sedang	50,8	Sedang	56,2	Sedang

Sumber: data primer diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar pada indikator kecakapan mengenal diri berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 7,9. Anggota KTW menyadari bahwa memiliki kemampuan budidaya yang baik dan juga program P2L berperan dalam hal itu karena sebelumnya anggota tidak punya pengalaman bertani. Kecakapan berpikir rasional berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 6,9. Rata-rata anggota KWT memperoleh informasi mengenai kegiatan P2L dari penyuluh dan internet. Dan apabila ada hal yang kurang dimengerti seringkali berkonsultasi dengan penyuluh atau ketua kelompok. Kecakapan sosial berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 16,3. Anggota KWT mempunyai hubungan yang cukup baik dengan penyuluh, masyarakat dan juga petani karena adanya interaksi di dalam masyarakat. Tidak semua anggota KWT dapat terbuka pada pendapat dan kritik dari orang lain karena rendahnya pendidikan dan kurang bersosialisasi, serta hanya sedikit anggota yang mampu berbicara didepan umum atau publik. Kecakapan vokasional berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 25,1. Rata-rata anggota KWT mempunyai kemampuan yang cukup baik dibidang budidaya dimulai dari pengolahan tanah, cara menanam, perawatan dan panen namun kurang menerapkannya. Contohnya, apabila ada tanaman yang terserang hama atau penyakit anggota akan membiarkan begitu saja, sehingga dapat menyebar pada tanaman yang lain. Secara keseluruhan *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori sedang dengan rata-rata skor 56,2.

### **Pengaruh Peran KWT pada Program P2L Terhadap Pengembangan *Life Skill* Anggota KWT di Kabupetan Aceh Besar**

Untuk melihat apakah variabel peran KWT (kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi) berpengaruh atau tidak terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar, maka dilakukan pengujian menggunakan uji *chi square*.

Hasil analisis menyatakan bahwa secara umum peran KWT pada program P2L berpengaruh terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh dengan nilai *person chi square* sebesar 0,003. Secara parsial peran KWT sebagai wahana kerjasama dan unit produksi

berpengaruh terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar. Pada wahana kerjasama diperoleh nilai *person chi square* sebesar 0,034. Yang mana  $0,034 < 0,05$ , berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka secara parsial variabel wahana kerjasama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar. Dari hasil penelitian dilapangan kelompok membagikan tugas kepada anggota baik berupa piket harian ataupun menanam, oleh sebab itu anggota sadar akan tanggungjawab masing-masing. Ketua KWT memberikan arahan atau membina anggota saat melakukan kegiatan di demplot sehingga kerjasama dapat berjalan dengan baik. Kelompok juga sering mengadakan musyawarah untuk memutuskan tindakan dalam kelompok, dengan demikian dapat membantu anggota dalam menyalurkan ide atau pendapat. Pada unit produksi diperoleh nilai *person chi square* sebesar 0,006. Yang mana  $0,006 < 0,05$ , berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka secara parsial variabel unit produksi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar. Kelompok melakukan usaha bersama berupa budidaya sayuran di demplot yang diarahkan oleh ketua atau penyuluh. Dalam pelaksanaan budidaya anggota KWT dibina dari mulai pengolahan tanah sampai dengan pemanenan, dengan demikian dapat membantu anggota KWT untuk menambah pengetahuan atau kemampuan dibidang budidaya sayuran.

Berikut analisis data tentang pengaruh peran KWT terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di wilayah Kabupaten Aceh Besar:

Tabel 5. Pengaruh peran KWT terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar

No.	Peran KWT	Nilai <i>Person Chi Square</i>			Total
		Jantho	Darussalam	Lhoknga	
1.	Kelas Belajar	0.852	0.070	0.857	0.085
2.	Wahana Kerjasama	0.310	0.017	0.562	0.034
3.	Unit Produksi	0.109	0.323	0.026	0.006
	<b>Total</b>	0.552	0.015	0.006	0.003

Sumber: data primer diolah (2022)

#### Wilayah Jantho (Pusat Kota)

Pada peran KWT di wilayah Jantho diperoleh nilai *person chi square* sebesar 0,552. Yang mana  $0,552 > 0,05$ , berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka secara simultan variabel peran KWT tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *life skill* anggota KWT di wilayah Jantho. Secara parsial peran KWT sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di wilayah Jantho karena nilai *person chi square*  $> 0,05$ . Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa kelompok jarang mengadakan kegiatan belajar atau pelatihan, walaupun ada tidak semua anggota dapat berpartisipasi pada kegiatan tersebut karena mempunyai kegiatan lain diluar kelompok. Wilayah Jantho merupakan wilayah yang sebagian daerahnya pegunungan dan sawah sehingga rata-rata masyarakat atau anggota KWT berprofesi sebagai petani, dengan demikian anggota KWT sudah mempunyai *Life Skill* atau pengalaman bertani yang cukup baik.

#### Wilayah Darussalam (Tengah Kota)

Pada wilayah Darussalam di peroleh nilai *person chi square* sebesar 0,015. Yang mana  $0,015 < 0,05$ , berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka secara simultan variabel peran KWT berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *life skill* anggota KWT di wilayah Darussalam. Secara parsial peran KWT sebagai kelas belajar dan unit produksi tidak berpengaruh terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di wilayah Darussalam dikarenakan nilai *person chi square*  $> 0,05$ . Dari hasil penelitian dilapangan diperoleh bahwa

kelompok jarang menjalankan usaha bersama dan mengadakan kelas belajar baik budidaya maupun pelatihan, karena biasanya diadakan langsung oleh penyuluh. Pada wahana kerjasama di wilayah Darussalam diperoleh nilai *person chi square* sebesar 0,017, yang mana  $0,017 < 0,05$ , berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka variabel wahana kerjasama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *life skill*. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa kelompok sering melakukan musyawarah dan pembagian kelompok menanam sehingga membantu anggota untuk menambah pengetahuan dan sadar akan tanggung jawab. KWT di wilayah Darussalam memiliki kerjasama yang baik dilihat dari adanya pertemuan tiap minggu untuk melakukan kegiatan di demplot, adanya pembagian tugas terhadap anggota KWT, dan penyuluh sering membina kelompok pada saat melakukan kegiatan P2L.

### **Wilayah Lhoknga (Pesisir/Ujung Kota)**

Pada wilayah Lhoknga diperoleh nilai *person chi square* sebesar 0,006. Yang mana  $0,006 < 0,05$ , berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka secara simultan variabel peran KWT berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *life skill* anggota KWT di wilayah Lhoknga. Secara parsial peran KWT sebagai kelas belajar dan wahana kerjasama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di wilayah Lhoknga karena nilai *person chi square*  $> 0,05$ . Dari hasil penelitian di lapangan kelompok jarang mengadakan kegiatan belajar maupun pelatihan bagi anggotanya, karena anggota punya kesibukan lain diluar kelompok. Kelompok juga jarang melakukan pembagian tugas, karena kegiatan dalam kelompok dilakukan dengan sukarela. Pada unit produksi di wilayah Lhoknga diperoleh nilai *person chi square* sebesar 0,026, yang mana  $0,026 < 0,05$ , berdasarkan syarat pengambilan keputusan maka variabel unit produksi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *life skill*. Hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa KWT sudah menjalankan siklus produksi sesuai dengan perencanaan dan kesepakatan bersama anggota. Siklus produksi berupa pelaksanaan kegiatan budidaya di demplot yang dibina dan diarahkan oleh kelompok atau penyuluh. KWT sudah melaksanakan kegiatan budidaya di demplot dengan baik, dilihat dari partisipasi atau kehadiran anggota serta kelompok menyediakan sarana produksi untuk keberlangsungan kegiatan. Kelompok membina dan memberdaya anggotanya untuk melakukan budidaya secara bersama-sama sehingga menambah wawasan dan kemampuan anggota. Wilayah Lhoknga merupakan daerah pesisir sehingga para penyuluh lebih menekankan KWT untuk terus melakukan produksi secara maksimal. Kelompok sering dibina atau dibantu oleh penyuluh pada saat melakukan kegiatan produksi di demplot, dengan demikian hasil yang diperoleh juga baik.

KWT di Kabupaten Aceh Besar di bentuk dengan tujuan mendukung program pemerintah yaitu program pekarangan pangan lestari (P2L). Dalam menjalankan program, KWT berperan untuk mengarahkan dan membina anggota melakukan budidaya di demplot dan lahan pekarangan. Setiap anggota diharuskan untuk terus berpartisipasi pada kegiatan kelompok demi keberlanjutan program, untuk itu kelompok harus tetap menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam program P2L. Secara keseluruhan peran KWT berpengaruh signifikan terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar, oleh karena itu peran kelompok merupakan hal yang penting dalam pengembangan *life skill* anggota dan keberlanjutan program P2L. Dengan demikian KWT di Kabupaten Aceh Besar harus tetap dibina dan lebih ditekankan lagi dalam menjalankan perannya, sehingga program P2L terus berlanjut dan kemampuan anggota dapat semakin berkembang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

Secara umum tingkat *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar berada pada kategori sedang. Tingkat *life Skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar berdasarkan indikator kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial dan kecakapan vokasional berada pada kategori sedang. Berdasarkan *cluster* wilayah tingkat *life skill* anggota KWT di wilayah Jantho, wilayah Darussalam dan wilayah Lhoknga berada pada kategori sedang.

Tingkat peran KWT di Kabupaten Aceh Besar pada indikator kelas belajar dan unit produksi berada pada kategori sedang, serta indikator wahana kerjasama berada pada kategori rendah. Secara umum peran KWT berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar. Secara parsial peran KWT sebagai wahana kerjasama dan unit produksi berpengaruh signifikan terhadap pengembangan *Life Skill* anggota KWT di Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan *cluster* wilayah peran KWT berpengaruh secara signifikan terhadap pengembangan *life skill* anggota KWT di wilayah Darussalam dan wilayah Lhoknga.

### Saran

Berdasarkan hasil maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

Kelompok wanita tani di Kabupaten Aceh Besar perlu meningkatkan lagi perannya sebagai kelas belajar hal ini dibutuhkan untuk meningkatkan wawasan atau *life skill* anggota KWT. Pihak penyuluh atau pemerintah harus terus memberikan layanan dan fasilitas kepada Kelompok wanita tani di Kabupaten Aceh besar dalam menjalankan perannya, sehingga program P2L dapat berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidika. Edisi ke-2*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aswiyati, I., 2016. Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, Tahun IX No 17
- Cahyani, R., 2017. *Strategi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pengembangan Life Skill Masyarakat Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran*. Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung
- Fatih, and Sudiyono. 2017. *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Memanfaatkan Kulit Buah Naga Sebagai Olahan Frozen Yogurt*. Politeknik Negeri Lampung: Lampung
- Hajar, I. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Listyono. 2011. Orientasi *Life Skill* dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Pendekatan Sets. *Phenomenon Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(1), pp.125-134
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum, Hingga Refedinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa
- Nurhalim, K., 2012. Kinerja Pamong Belajar pada Sanggar Kegiatan Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), pp.17-22
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 Tahun 2013. 2013. *Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta

- Setiawan, I., Panji T.P., and Agus Y.I., 2021. Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 8(2), pp.284-292
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sukmawati, E. 2015. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), pp.30-35
- Ukkas, I., 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Journal of Islamic Education Managemen*, 2(2), pp.287-198
- Wibowo, M.E., 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press

